



Model Pembelajaran Tata Bahasa (*Grammar*) Bahasa Inggris Berbasis Online dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum di Masa New Normal

Haryanto Atmowardoyo¹, Geminastiti Sakkir²

Universitas Negeri Makassar

Email: geminastitisakkir@unm.ac.id

Abstrak. Artikel ini merupakan bagian dari penelitian yang berjudul "Model Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa berbasis Online dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum di Masa New Normal". Penelitian ini dilakukan dengan tujuan melihat dan mengidentifikasi model pembelajaran tata bahasa (*Grammar*) berbasis online bagi siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan angket dan produk hasil akhir mata kuliah *Project (Lesson Plan and Instruction)*. Jumlah sampling yang digunakan adalah 52 orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Project (Lesson Plan and Instruction)*. Dari 52 orang tersebut, 4 orang mahasiswa memilih pembelajaran tata bahasa (*Grammar*). Analisis data meliputi observasi, open coding, dan axial coding. Hasilnya mengungkapkan media yang digunakan mahasiswa dalam pembelajaran pengetahuan tata bahasa (*Grammar*) terbagi dalam media *online* 75% (3 orang) dan *offline* 25% (1 orang) dalam pembelajaran tata bahasa (*Grammar*). Aplikasi yang digunakan mahasiswa dalam pembelajaran tata bahasa (*Grammar*) terbagi dalam penggunaan *Zoom*, *face-to face* secara *offline*, *Google Translate* dan *YouTube* masing- masing 25% (1 orang). Metode pembelajaran yang mahasiswa terapkan dalam pembelajaran tata bahasa (*Grammar*) yaitu, *Communicative Language Teaching* (75%) dan *Students Discovery Learning* (25%). Adapun topik yang dibawakan antara lain: *Tenses; The Use of the One/ Ones; Asking and Giving Advices; dan Recount Text*.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Tata Bahasa, Online, Kurikulum, New Normal

PENDAHULUAN

Metode pembelajaran bahasa Inggris berkembang sejak zaman Yunani Kuno hingga sekarang. Tercatat ada beberapa jenis yang terkenal antara lain metode tatabahasa-terjemahan, metode langsung, metode membaca, metode audiolingual, metode komunikatif, dan metode-metode kontemporer termasuk didalamnya pengajaran bahasa berbasis tugas dan pengajaran bahasa berbasis isi.

Guru harus dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dalam mengajar bahasa Inggris untuk siswa. Ada banyak metode yang diterapkan dan dikembangkan dalam proses belajar mengajar. Metode yang digunakan untuk mencapai kemampuan menulis dan berbicara akan berbeda karena tujuan masing-masing

keterampilan tidak sama. Menulis berfokus pada kemampuan menghasilkan bahasa tulis, sedangkan berbicara berfokus pada produksi bahasa lisan. Selain itu, metode untuk mengajarkan keterampilan bahasa Inggris harus dibuat sesuai untuk setiap keterampilan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Siswa membutuhkan metode yang tepat dalam memperoleh materi dari guru. Metode yang digunakan guru harus sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa. Metode pembelajaran guru yang diterapkan di kelas tujuh akan berbeda dengan strategi guru di kelas delapan dan sembilan. Strategi guru di kelas yang siswanya memiliki motivasi tinggi juga berbeda dengan kelas yang siswanya memiliki motivasi belajar yang rendah.

Bahasa Inggris di Indonesia lebih cenderung diajarkan dan dipelajari hanya sebagai bahasa asing. Ini berarti bahwa belajar dan mengajar bahasa Inggris lebih banyak terjadi di ruang kelas, bukan selama komunikasi sehari-hari. Pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia belum memiliki akses yang siap untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi selama kehidupan sehari-hari mereka di luar kelas. Seperti yang dikemukakan oleh Oxford dan Shearin (1994), bahasa asing dalam konteks ini adalah bahasa yang dipelajari hanya selama pendidikan formal. Dengan demikian, pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia menghadirkan tantangan khusus yang tidak ditemui di negara-negara seperti Hong Kong, di mana bahasa Inggris lebih umum digunakan sehari-hari.

Kebijakan pemerintah Indonesia tentang pengajaran EFL telah menerima beberapa kritik dari penelitian yang dilakukan di bidang kompetensi guru, kurikulum dan pengajaran bahasa Inggris. Misalnya, Halim (2013) mengklaim bahwa konsep kompetensi profesional yang diajukan oleh pemerintah Indonesia terlalu sempit dan perlu dipahami dalam konteks sosial profesionalisme guru. Selain itu, beberapa kebijakan dan praktik di kelas EFL di Indonesia kurang konsisten (Lie, 2007). Menanggapi masalah ini, Lie (2007) menyatakan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk menginformasikan dan memberi saran yang lebih baik kepada pembuat kebijakan tentang desain, implementasi, dan evaluasi kurikulum EFL. Kurikulum berbasis kompetensi untuk pengajaran bahasa Inggris di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, yang disebutkan sebelumnya, berupaya memberikan paparan teks bahasa Inggris dan mengembangkan kompetensi bahasa Inggris untuk membantu siswa mengakses pekerjaan yang lebih baik di masa depan.

Kebijakan perubahan kurikulum di Indonesia sudah beberapa kali terjadi sejak lama, dan ini pun terjadi saat Pandemi Covid-19 melanda. Dampak pandemi Covid-19 kini mulai merambah ke dunia pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya pencegahan penyebaran penularan Covid-19. Diharapkan seluruh institusi pendidikan tidak melakukan kegiatan seperti biasa. Hal ini dapat mengurangi penyebaran Covid-19. Hal yang sama telah dilakukan oleh berbagai negara yang terpapar penyakit ini, kebijakan lockdown atau karantina dilakukan dalam upaya mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberikan akses penyebaran

Covid-19. Terkait dengan penyebaran virus corona dan pengaruhnya terhadap program belajar mengajar muncul beberapa pertanyaan yang harus dijawab.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dicermati metode pembelajaran guru bahasa Inggris dalam mengajar EFL di tengah perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan dengan fokus sebagai berikut: "Bagaimana model pembelajaran tata bahasa (*Grammar*) Inggris siswa berbasis Online dalam menghadapi perubahan kurikulum di masa New Normal?"

METODE PENELITIAN

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif rupanya dapat disebut dengan beberapa nama, tergantung dari mana penelitian itu dipandang. Dari sudut pandang sifat yang diselidiki, secara lebih spesifik penelitian ini dapat disebut dengan istilah penelitian Qualitative Descriptive. Qualitative Experiment Design adalah sebuah desain penelitian kualitatif yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek-objek sesuai dengan kenyataan. Metode deskriptif dilaksanakan karena analisis data disajikan secara deskriptif dan temuan dikumpulkan dalam format tertulis dan bukan numerik.

Dengan mengacu pada definisi tersebut, penelitian ini berusaha menemukan jawaban atas bagaimana model pembelajaran bahasa Inggris siswa berbasis online dalam menghadapi perubahan kurikulum di masa New Normal, khususnya dalam aspek tata bahasa dalam bahasa Inggris. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan Angket dan Tugas Akhir yaitu Project Tugas Akhir membuat RPP dan video implementasi RPP berbasis pembelajaran online.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Jurusan Bahasa Inggris semester enam karena pada semester tersebut terdapat mata kuliah Project (Lesson Plan and Instruction). Dimana penelitian ini ingin melihat bagaimana model pembelajaran bahasa Inggris siswa berbasis online dalam menghadapi perubahan kurikulum di masa new normal yang dirancang oleh para mahasiswa. Mahasiswa semester enam tahun ajaran 2021/2022 yang Mengambil mata kuliah tersebut 1 kelas terdiri dari 52 mahasiswa.

Pengumpulan Data

1. Pemberian Angket

Suatu penelitian Qualitative Descriptive dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa macam teknik pengumpulan data. Teknik-teknik itu meliputi pengamatan, wawancara, dan telaah dokumen. Selain itu digunakan pula teknik pemancingan data ini dilakukan dengan pemberian angket dan tes. Masing-masing teknik tersebut digunakan untuk melengkapi satu sama lain, dengan tujuan untuk memperoleh data lengkap mengenai model pembelajaran yang dirancang oleh mahasiswa dalam mengajar bahasa Inggris di sekolah menengah pertama

maupun atas. Tes angket diberikan untuk melihat dan mengidentifikasi tingkat sekolah, metode, dan keterampilan bahasa yang dipilih yang akan diajarkan di sekolah.

2. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dalam beberapa jenis kegiatan yang meliputi wawancara evaluatif, wawancara terbuka, wawancara terfokus, dan wawancara selektif. Wawancara evaluatif dilakukan pada saat studi pengajaran dengan tujuan untuk menemukan siswa yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian, yakni memiliki kemampuan dalam Bahasa Inggris. Oleh karena itu, wawancara evaluatif dilakukan terhadap beberapa siswa yang dinilai oleh guru Bahasa Inggris memiliki kemampuan menonjol. Kegiatan ini dilakukan dalam bahasa Inggris.

Wawancara terbuka dilakukan terhadap beberapa calon subjek yang berdasarkan hasil wawancara evaluatif serta telaah dokumen diidentifikasi memiliki prestasi yang menonjol di dalam Bahasa Inggris. Dalam wawancara terbuka, para calon subjek diminta untuk menjelaskan pengalaman-pengalaman yang mengantar mereka pada kemampuan berbahasa Inggris. Kemudian, berdasarkan hasil wawancara terbuka dipilih subjek yang memiliki pengalaman paling menarik dan layak untuk diselidiki lebih jauh. Usai wawancara terbuka dilakukan kegiatan wawancara terfokus untuk menggali informasi-informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kegiatan wawancara ini dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara.

Jenis wawancara selanjutnya adalah wawancara selektif. Kegiatan ini dilakukan untuk melengkapi informasi-informasi yang masih perlu digali secara lebih mendalam. Selain itu, wawancara selektif juga dilakukan untuk mengkonfirmasi informasi-informasi yang pernah diperoleh sebelumnya. Wawancara selektif dilakukan pula dengan pedoman wawancara yang mencakup pertanyaan-pertanyaan mengenai hubungan antara satu kejadian dengan kejadian lain. Pedoman wawancara dibuat berdasarkan kerangka pola hubungan paradigmatic yang meliputi kondisi kausal, fenomena pokok, konteks, kondisi penyerta, dan konsekuensi.

3. Pemberian Tes Akhir

Pemberian tugas akhir berupa project dilakukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi model pembelajaran yang dirancang mahasiswa dalam mengajar bahasa Inggris di sekolah. Informasi ini diperlukan untuk melengkapi data yang berkaitan dengan kondisi latar individual subjek. Tugas ini dilakukan juga untuk menyesuaikan hasil angket sebelumnya dengan jenis pertanyaan Open Ended Questions.

Analisis Data

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bahwa hasil yang diperoleh dikembangkan melalui analisis data yang bersifat induktif. Pertama-tama peneliti memperoleh bukti-bukti yang bersifat spesifik melalui kegiatan pengamatan,

wawancara dan pemberian tes awal dan akhir. Selanjutnya, bukti-bukti yang bersifat spesifik itu dikumpulkan dan dihubung-hubungkan untuk dijadikan sebuah tema. Uraian mengenai tema itulah yang kemudian disajikan sebagai hasil penelitian.

Sejalan dengan ciri tersebut, penelitian ini menempuh beberapa prosedur analisis yang oleh Strauss dan Corbin disebut dengan istilah 'kodifikasi' (coding). Prosedur tersebut meliputi kodifikasi terbuka, kodifikasi aksial, dan kodifikasi selektif. Melalui tiga macam kodifikasi yang dilakukan secara interaktif itu mula-mula diperoleh fenomena-fenomena yang bersifat spesifik. Fenomena-fenomena tersebut kemudian dikelompokkan menjadi kategori.

Kategori-kategori yang ditemukan itu biasanya masih relative bersifat belum sempurna. Oleh karena itu, agar sempurna perlu dilakukan penggalian terhadap property dan dimensi yang terkait dengan kategori. Dalam prosedur analisis ini, peneliti tidak saja menggunakan pola pikir induktif, melainkan juga deduktif. Strauss dan Corbin menyebutkannya dengan frasa *moving between inductive and deductive thinking*.

Selanjutnya, kategori-kategori itu digabung kembali dan dihubung-hubungkan melalui prosedur yang disebut dengan kodifikasi aksial. Dalam kodifikasi ini, kategori-kategori digabungkan kembali dan dihubung-hubungkan dengan menggunakan pola paradigma yang meliputi kondisi kausal, fenomena, konteks, kondisi penyerta, strategi tindakan, dan konsekuensi. Selanjutnya, dicarilah kategori inti melalui kodifikasi selektif. Kategori inti itu kemudian diangkat menjadi tema, dan kategori-kategori lain yang bersifat peripheral dijadikan sebagai kategori pendukung.

Kodifikasi terbuka adalah bagian analisis yang secara khusus berkaitan dengan penamaan dan kategorisasi fenomena melalui pemeriksaan data secara cermat. Dengan kodifikasi terbuka, data dipilah-pilah menjadi bagian-bagian, kemudian diperiksa secara cermat serta diperbandingkan satu dengan yang lain, untuk selanjutnya diidentifikasi persamaan dan perbedaan masing-masing.

Untuk menunjang kodifikasi terbuka seperti itu, dilakukan beberapa hal penting. Pertama adalah mengidentifikasi fenomena-fenomena yang diduga relevan dengan focus penelitian. Langkah ini dilakukan dengan mencetak tebal kalimat-kalimat dalam catatan lapangan yang mengindikasikan fenomena-fenomena itu. Oleh karena itu, dari langkah ini akan diperoleh daftar fenomena.

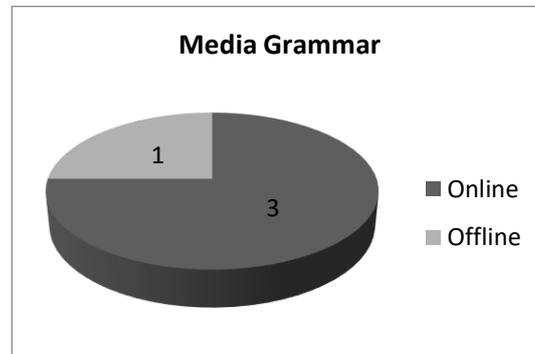
HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran tata bahasa (*Grammar*) bahasa Inggris berbasis *Online* dalam menghadapi perubahan kurikulum di masa *New Normal*

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data yang telah dilakukan kepada 52 orang mahasiswa, terdapat 4 orang mahasiswa yang memilih pembelajaran tata bahasa (*Grammar*). Dari hasil tersebut ditemukan media, aplikasi, metode, topik, dan tujuan pembelajaran yang dirancang dan akan diterapkan pada pembelajaran tata

bahasa (*Grammar*) bahasa Inggris berbasis *Online* dalam menghadapi perubahan kurikulum di masa *New Normal*.

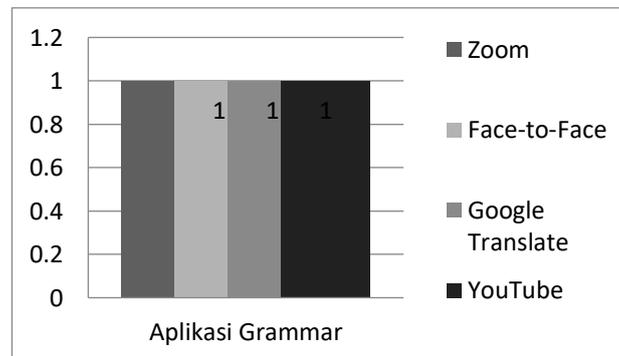
1. Media yang digunakan dalam pembelajaran tata bahasa (*Grammar*)



Gambar 1. Media Tata Bahasa (*Grammar*)

Dari Gambar 1 terlihat mahasiswa yang memilih akan menggunakan media *online* 75% (3 orang) lebih banyak daripada *offline* 25% (1 orang).

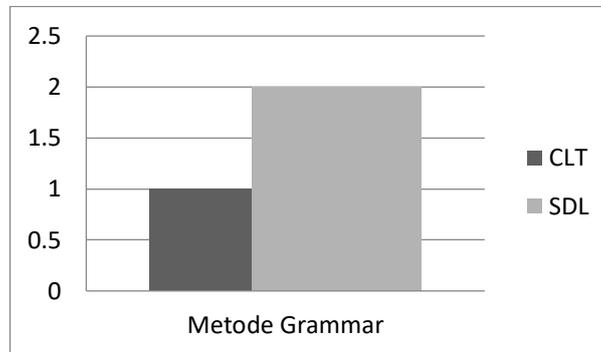
2. Aplikasi yang digunakan dalam tata bahasa (*Grammar*)



Gambar 2. Aplikasi dalam tata bahasa (*Grammar*)

Sesuai Gambar 2 terlihat aplikasi yang akan digunakan mahasiswa dalam pembelajaran tata bahasa (*Grammar*) bahasa Inggris terbagi dalam penggunaan Zoom (25%), YouTube (25%), Google Translation (25%), dan pembelajaran *Face-to-Face* secara *offline* (33.33%).

3. Metode pembelajaran yang digunakan dalam tata bahasa (*Grammar*)



Gambar 3. Metode pembelajaran dalam tata bahasa (*Grammar*)

Sesuai Gambar 3 terlihat metode yang akan digunakan 4 orang mahasiswa dalam pembelajaran tata bahasa (*Grammar*) bahasa Inggris terbagi dalam Communicative Language Teaching (75%) dan Student Discovery Learning (25%).

4. Topik dan tujuan pembelajaran tata bahasa (*Grammar*)

Topik dan tujuan pembelajaran digunakan 4 orang mahasiswa dalam pembelajaran tata bahasa (*Grammar*) bahasa Inggris antara lain:

Subjek 14:

- a. Topik pembelajaran: *Tenses*
- b. Tujuan pembelajaran: Siswa mampu memahami dan menyusun kalimat dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah *Grammar*.

Subjek 25:

- a. Topik pembelajaran: *The Use of the One/Ones*
- b. Tujuan pembelajaran:
 - 1) Siswa diharapkan mampu memahami penggunaan *the one/ones*.
 - 2) Siswa diharapkan mampu menggunakan *the one/ones* dalam sebuah kalimat.

Subjek 27:

- a. Topik pembelajaran: *Asking and giving advices*
- b. Tujuan pembelajaran: Siswa mampu membuat kalimat asking and giving advices yang akan di gunakan dalam kesehariannya.

Subjek 52:

- a. Topik pembelajaran: *Recount Text*
- b. Tujuan pembelajaran: Siswa mampu mengidentifikasi struktur teks, fungsi sosial, unsur kebahasaan dari teks personal recount text baik secara lisan maupun tulisan dengan memberikan serta meminta informasi terkait pengalaman pribadi diwaktu lampau sesuai dengan konteks penggunaannya.

Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mengajarkan kemampuan tata bahasa (*Grammar*) mereka saat ini banyak menggunakan media

elektronik atau media e-learning. Mereka memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada saat ini. E- learning tersebut dapat memberikan motivasi maupun mendorong mahasiswa dalam belajar keterampilan berbahasa, baik keterampilan menyimak, berbicara, membaca maupun menulis bahasa Inggris (Sakkir, 2016). Strategi yang mereka gunakan dalam memfasilitasi pengajaran tata bahasa (*Grammar*) berbasis *online* di masa *new normal*.

Media yang digunakan mahasiswa dalam mengajarkan pengetahuan tata bahasa (*Grammar*) mereka, antara lain dengan menggunakan media *online* (3 orang) dan *offline* secara *face-to-face* (1 orang). Aplikasi yang mereka gunakan antara lain, *Zoom*, *face-to-face*, *Google translate* and *YouTube*. Adapun metode pembelajaran yang mereka gunakan yaitu *Communicative Language Teaching* dan *Students Discovery Learning*.

Hal ini sejalan dengan O'Malley dan Chamot (1990: 197) yang membagi Strategi Belajar Bahasa (SBB) ke dalam tiga jenis: strategi metakognitif, strategi kognitif, dan strategi social/afektif. Strategi metakognitif meliputi aktivitas memperhatikan secara selektif (misal: memperhatikan pada aspek-aspek bahasa tertentu seperti kata-kata atau frasa-frasa kunci), aktivitas merencanakan (misal: merencanakan organisasi wacana lisan atau tulisan), aktivitas memonitor, dan aktivitas mengevaluasi (misal: mengecek kembali pemahaman setelah membaca atau menyimak suatu wacana). Strategi kognitif meliputi aktivitas pengulangan, pengelompokkan, penyimpulan, peringkasan, penerapan, pemanfaatan gambar-gambar untuk memahami makna, dan pemanfaatan pengetahuan kebahasaan. Dan, strategi social/afektif meliputi aktivitas bekerjasama, bertanya untuk klarifikasi, dan penguatan diri.

KESIMPULAN

Media yang digunakan mahasiswa dalam pembelajaran pengetahuan tata bahasa (*Grammar*) bahasa Inggris terbagi dalam *online* dan *offline*. Mahasiswa yang memilih akan menggunakan media *online* 75% (3 orang) dan *offline* 25% (1 orang) dalam pembelajaran tata bahasa (*Grammar*). Aplikasi yang dipilih untuk digunakan mahasiswa dalam pembelajaran tata bahasa (*Grammar*) terbagi dalam penggunaan *Zoom*, *face-to face* secara *offline*, *Google Translate* dan *YouTube* masing- masing 25% (1 orang). Metode pembelajaran yang mahasiswa pilih dan terapkan dalam pembelajaran tata bahasa (*Grammar*) yaitu, *Communicative Language Teaching* (75%) dan *Students Discovery Learning* (25%). Adapun topik yang dibawakan mahasiswa dalam mengajar pengetahuan tata bahasa (*Grammar*) antara lain: *Tenses; The Use of the One/ Ones; Asking and Giving Advices; dan Recount Text*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Makassar; Ketua LP2M UNM beserta jajarannya; Pimpinan dan jajaran FBS UNM,

serta kepada dosen dan mahasiswa program studi pendidikan Bahasa Inggris atas segala dukungan yang diberikan baik moril maupun materil sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penelitian ini merupakan dana hibah PNPB Majelis Profesor UNM Tahun Anggaran 2022 Nomor: SP DIPA – 023.17.2.677523/ 2022, Tanggal 27 Juli 2022, sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar, Nomor: 598/UN36/HK/2022 tanggal 14 April 2022.

REFERENSI

- Atmowardoyo, H., & Sakkir, G. (2021). Effects of best-practice based materials in receptive language learning behaviours in improving receptive language skills. *Linguistics and Culture Review*, 5(S1), 1313-1334.
- Atmowardoyo, H., Weda, S., & Sakkir, G. (2020). Information Technology used by Millennial Good English Language Learners in an Indonesian University to Improve their English Skills. *Solid State Technology*, 63(5), 9532-9547.
- Atmowardoyo, H., Weda, S., & Sakkir, G. (2021). Learning Strategies in English Skills used by Good Language Learners in Millennial Era: A Positive Case Study in Universitas Negeri Makassar. *ELT Worldwide: Journal of English Language Teaching*, 8(1), 28-40.
- Brown, H. Douglas. (1987). *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.
- Brown, H. Douglas. (1994). *Teaching by Principles*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Carrel, Patricia L., Moneta S. Prince, dan Gusti G. Astika. (1996). "Personality Types and Language Learning in an EFL Context", *Langage Learning* No. 46:1, pp. 75-99.
- Ellis, Rod. (1986). *Understanding Second Language Acquisition*, Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. (2003). *Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Griffith, Carol (ed.). (2008). *Lessons from Good Language Learners*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunarwan, Asim. (2000). "Globalisation and the Teaching of English in Indonesia," *Language in the Global Context: Implications for the Language Classroom* (ed.) Kam, Ho Wah dan Ward, Christopher, 312-325. Singapura: SEAMEO Regional Language Centre.
- Handayani, R., Sakkir, G., & Kasman, R. (2021). The Influence of Verbal-Linguistic Intelligence on Students Learning Outcomes in English at SMA Negeri 1 Sidrap. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 1(2), 141-148.
- Haryanto. (1999). *Motivasi dan Strategi Belajar pada Pembelajar Bahasa Inggris yang Berhasil di SMA*, Disertasi S3, Jakarta: IKIP Jakarta.
- Lenneberg, Eric H. (1967). *Biological Foundations of Language*, New York: John Willey & Sons, p. 142.

- Naiman, N., Maria Frolich, dan H.H. Stern. (1978). "The Good Language Learner", *Research in Education* No. 7, Toronto: Ontario Institute for Education, sebagaimana dikutip O'Malley dan Chamot, 1990, p. 5.
- O'Malley, J. Michael dan Anna Uhl Chamot. (1990). *Learning Strategies in Second Language Acquisition*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Oxford, Rebecca dan David Crookall. (1989). "Research on Language Learning Strategies: Methods, Findings, and Instructional Issues", *The Modern Language Journal* Vol. 73 No. 4, pp. 404-419.
- Reiss, Ann. (1985). "The Good Language Learner: Another Look." *Canadian Modern Language Review* 41: 511 – 23.
- Robert C. Gardner dan Peter D. McIntyre. (1995). "An Instrumental Motivation in Language Study: Who says It Isn't Effective?", dalam H. Douglas Brown dan Susan T. Gonzon, *Readings on Second Language Acquisition* (New Jersey: Prentice Hall Regents, pp. 206-225.
- Rossier, R. (1986). "Extroversion-Introversion as a Significant Variabel in the Learning of Oral English as a Second Language", Disertasi Doktor, University of Southern California.
- Rubin, Joan. (1975). "What the 'Good Language Learner Can Teach Us." *TESOL Quarterly* 9, pp: 41 – 51.
- Sadtono, E. (1986). "Wanted: Good Language Learners", *TEFLIN Journal* Vol. VIII No. 1.
- Sakkir, G. (2020). The Effectiveness of Pictures in Enhance Writing Skill of Senior High School Students. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(1).
- Sakkir, G., Dollah, S., & Ahmad, J. (2020). Students' Perceptions toward Using YouTube in EFL Classrooms. *Journal of Applied Science, Engineering, Technology, and Education*, 2(1), 1-10.
- Sakkir, G., Dollah, S., Arsyad, S., & Ahmad, J. (2021). Need Analysis for Developing Writing Skill Materials Using Facebook for English Undergraduate Students. *International Journal of Language Education*, 5(1), 542-551.
- Saputra, U. R., Maulina, M., Nasrullah, R., & Sakkir, G. (2021). Students' Sentence Errors on WhatsApp Daily Status: A Literature Review. *Celebes Journal of Language Studies*, 23-31.
- Schumann, John H. (1978). *Understanding Second and Foreign Language Learning*, Massachussets: Newbury House Publishers, Inc., pp. 163-178.
- Snow, C dan Hofnagel Hohle. (1978). "The Critical Age for Language Acquisition" sebagaimana dikutip oleh M.F. Baradja, 1994, "Memperkenalkan Pemerolehan Bahasa Kedua", *Journal Pendidikan Humaniora dan Sains* No. 1, p.6.
- Stern, H.H. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press. (1983).